



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN
GENTENG DI DESA KEDUNG GEBANG KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh :

HELMI EKA WIJANARKO

NIM 090810101054

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016





ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PENGRAJIN GENTENG DI DESA KEDUNG GEBANG KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh :

Helmi Eka Wijanarko
NIM 090810101054

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dra. Nanik Istiani M.Si.
NIP 196106 22 198702 2 002

Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati S.E.,M.P.
NIP 196809 26 199403 2 002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wataalla, atas rahmat, nikmat, taufiq, serta hidayahnya yang tiada henti sehingga karya tulis dalam bentuk skripsi ini, dapat terselesaikan. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sujarno dan Ibu Dwi Cahyo Ningsih yang telah membimbing dan membesarkan penulis hingga sampai saat ini. Perjuangan, kerja keras, doa serta kasih sayang yang diberikan oleh mereka tidak dapat penulis balas oleh apapun didunia ini;
2. Seluruh Guru dan Dosen sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu – ilmunya yang sangat bermanfaat dan berguna serta membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang aku cintai dan aku banggakan.

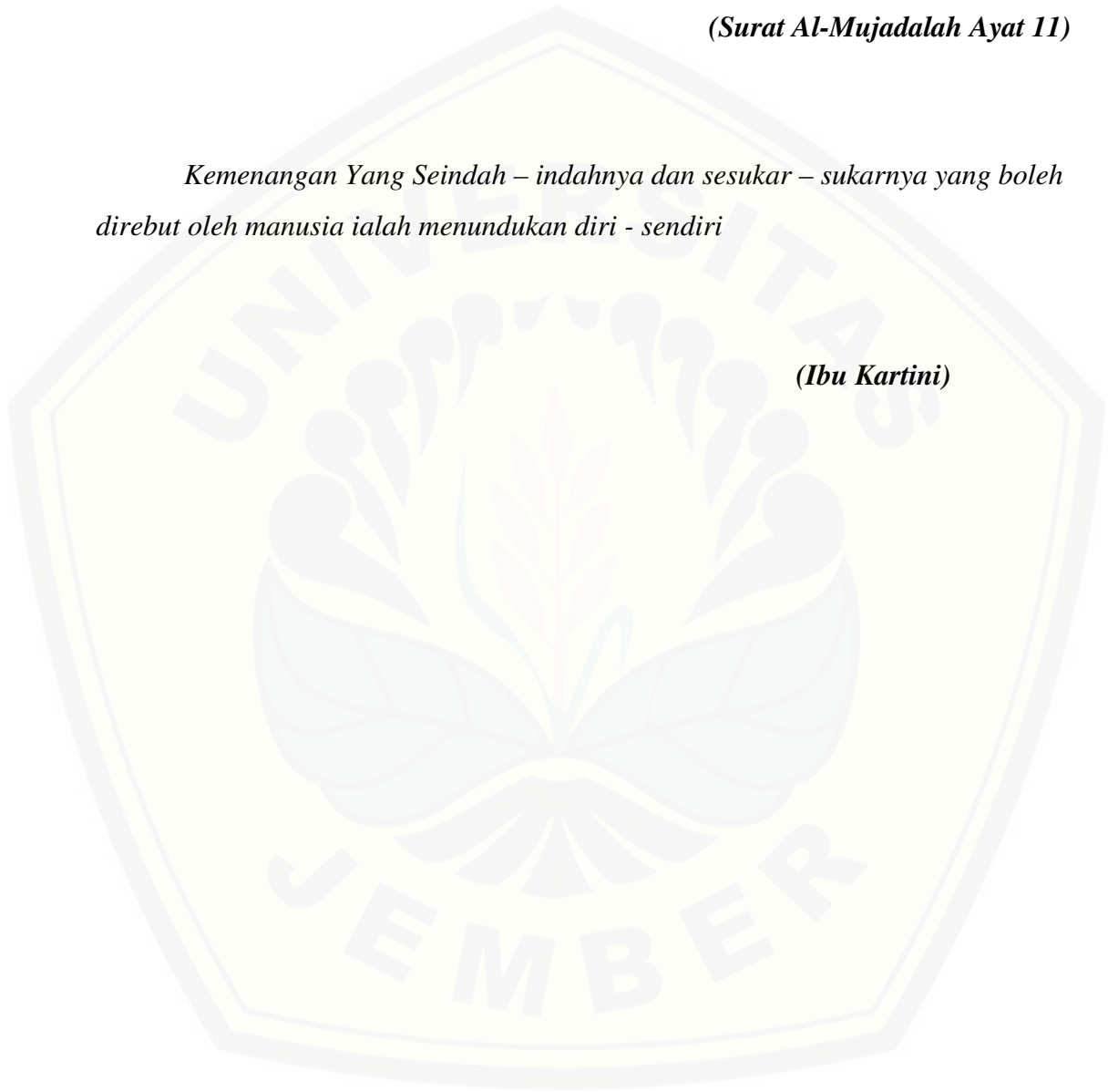
MOTTO

Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Surat Al-Mujadalah Ayat 11)

Kemenangan Yang Seindah – indahny dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri - sendiri

(Ibu Kartini)



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Helmi Eka Wijanarko, menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN GENTENG DI DESA KEDUNG GEBANG KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Jember, 14 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,

(Helmi Eka Wijanarko)

NIM : 090810101054

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN
GENTENG DI DESA KEDUNG GEBANG
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN
BANYUWANGI

Nama Masiswa : Helmi Eka Wijanarko

NIM : 090810101054

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : SDM

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani M. Si

NIP. 196106 22 198702 2 002

Aisah Jumiati SE.MP

NIP. 196809 26 199403 2 002

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 196411 08 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PENGRAJIN GENTENG DI DESA KEDUNG GEBANG KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Helmi Eka Wijanarko

NIM : 090810101054

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai
kelengkapan guna

Jember. memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs.P. Edi Suswandi M.P (.....)
NIP. 19550425 198503 1 001
2. Anggota : Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si. (.....)
NIP. 19830116 200812 2 001
3. Anggota : Dr.Sebastiana Viphindrartin M.Kes. (.....)
NIP. 196411 08 198902 2 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si
NIP. 196306141990021001

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6

2.1. Landasan Teori.....	6
2.1.1. Teori Pendapatan	6
2.1.2. Teori Modal	8
2.1.3. Teori Tenaga Kerja	9
2.1.4. Teori Lama Usaha.....	11
2.2.1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan	11
2.2.1. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan	13
2.2.1. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan	13
2.3. Hasil Penelitian Sebelumnya	14
2.4. Kerangka Konseptual.....	18
2.5. Hipotesis	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1. Rancangan Penelitian	20
3.1.1. Jenis Penelitian	20
3.1.2. Unit Penelitian	20
3.1.3. Populasi	20

3.1.4. Metode Pengambilan Sampel	20
3.1.5. Metode Pengumpulan Data	21
3.2. Metode Analisis Data	21
3.3. Uji Statistik	22
3.3.1. Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)	22
3.3.2. Pengujian Secara Parsial (Uji t)	23
3.3.3. Pengujian Secara Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	23
3.4. Uji Asumsi Klasik	24
3.4.1. Uji Multikolonieritas	24
3.4.2. Uji Heteroskedastisitas	25
3.4.3. Uji Autokolerasi	25
3.4.4. Uji Normalitas	25
3.5. Definisi Variabel Operasional dan Satuan Pengukurannya	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Dcsa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi	27

4.1.1. Letak, Keadaan Geografis dan Komposisi Penduduk.....	27
4.1.2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan.....	27
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	28
4.2.1. Pendapatan.....	28
4.2.2. Modal.....	29
4.2.3. Jumlah Tenaga Kerja.....	30
4.2.4. Lama Usaha.....	31
4.3. Metode Analisis Data.....	31
4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	31
4.3.2. Pengujian Statistik.....	33
A. Uji F (Uji Secara Bersamaan).....	33
B. Uji Secara Parsial (Uji t).....	34
C. Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2).....	34
4.3.3. Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).....	35

A. Uji	
Multikolinearitas.....	35
B. Uji	
Heteroskedastisitas.....	
36	
4.4.	
Pembahasan.....	
37	
BAB 5. KESIMPULAN DAN	
SARAN.....	43
5.1.	
Kesimpulan.....	
43	
5.2.	
Saran.....	
44	
DAFTAR PUSTAKA	
.....	45

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan pada hakekatnya adalah suatu proses yang berarti perubahan secara terus menerus. Hal ini merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah yang ingin dicapai yaitu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 – 2004 menyatakan bahwa pembangunan nasional mempunyai tujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal tersebut dapat terjadi jika pemerintah mampu meningkatkan pembangunan ekonomi pada angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu pada suatu tingkat yang mampu membawa perubahan mendasar pada pola kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi serta sumberdaya yang berkualitas (MPR RI, 1999:29).

Titik berat pembangunan dalam jangka panjang adalah pembangunan di bidang ekonomi, dengan sasaran utamanya adalah terciptanya keseimbangan antara sektor industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat banyak. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan – kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan ini, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (sukirno, 1990:15).

Masalah kependudukan di negara sedang berkembang merupakan masalah yang serius. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1995:249). Pertumbuhan penduduk Indonesia sampai saat ini masih merupakan faktor dinamika yang paling menonjol. Faktor pertumbuhan penduduk mempengaruhi bahkan menentukan arah perkembangan masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Dalam hubungan ini terdapat tiga masalah pokok yang perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya. Pertama, adalah pengadaan kebutuhan pokok harus diperbesar khususnya kebutuhan pangan. Kedua, adalah kecenderungan untuk mempertajam kepincangan dalam pembagian pendapatan antar golongan masyarakat, antar daerah, antar pedesaan dan antar perkotaan. Ketiga, adalah implikasinya pada penambahan angkatan kerja, yang berarti

keharusan untuk memperluas lapangan kerja guna menanggulangi masalah pengangguran (Djojohadikusumo, 1994:3).

Pembangunan sektor industri pengolahan diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan sektor informasi khususnya industri kecil dan industri rumah tangga sebab industri jenis ini masih sangat diperlukan dalam rangka turut memecahkan persoalan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan sebagai suatu persoalan nasional yang mendesak dewasa ini (Prayitno, 1991:51). Sub sektor industri kecil mampu menciptakan penganekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat. Produk yang dihasilkan memberi dukungan bagi perkembangan industri besar melalui satuan-satuan usaha kecil yang dapat membuat barang-barang komponen atau suku cadang dan menggunakan teknologi sederhana, maka cara berproduksi sub sektor industri kecil dapat dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang kurang berpendidikan. Pembangunan industri ditunjukkan pada sentra-sentra industri dengan cara penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produksi dan perbaikan mutu produksi. Dengan cara-cara tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kesempatan kerja sehingga perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat atau industri rumah tangga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja (TK) yang ada didaerah sekitar sentra industri tersebut.

Industri kecil merupakan usaha dari golongan lemah yang pada umumnya mengalami kesulitan dalam pengembangan usahanya dan terletak didaerah perdesaan. Kelebihan yang dimiliki industri kecil, kerajinan rakyat dan rumah tangga antara lain: banyak menyerap tenaga kerja (TK), modal yang dibutuhkan relatif kecil, menggunakan bahan mentah lokal atau minim bahan baku impor, teknologi yang digunakan sederhana serta biaya pengembangannya yang relatif murah dan dapat menjadi sarana pembentukan manusia wirausaha yang sangat diperlukan dalam proses pengembangan selanjutnya. Pengembangan industri dan kerajinan rakyat mempunyai kelemahan-kelemahan pada eksistensinya. Tingkat produksi yang rendah dan karena itu hanya sanggup memberi sumbangan yang lebih kecil dalam nilai produksi total, nilai tambah perkapita, dan tingkat gaji pegawai atau upah buruh. Selain itu industri kecil juga memiliki kelemahan dalam menjangkau pemasaran yang lebih luas, kurang mampu

menyerap teknologi baru yang lebih efisien dan juga mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit (www.google.com).

Modal yang berupa modal barang ataupun uang juga modal manusia (TK) merupakan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dan pendapatan pengusaha. Kekurangan modal umumnya dikarenakan pengusaha kesulitan mendapatkan bantuan modal dengan bunga ringan dari pemerintah. Bantuan modal ini sangat diperlukan agar pengusaha kecil didaerah dapat terus meningkatkan usahanya.

Tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi juga mempengaruhi pendapatan pengusaha. Seorang pengusaha dapat mengatur berapa banyak jumlah karyawan yang akan dipekerjakan agar dapat memaksimalkan laba atau pendapatannya.

Pendapatan seorang pengusaha juga dapat dipengaruhi oleh lamanya pengusaha tersebut dalam menekuni usahanya. Semakin lama masa kerjanya atau usahanya, maka pengalaman yang diperoleh semakin bertambah. Hal ini dapat mengakibatkan pendapatan juga semakin besar karena semakin lama dia membuka usahanya tersebut maka dia akan memperoleh pelanggan atau konsumen yang lebih banyak, juga dapat menghasilkan jumlah produksi lebih banyak termasuk didalamnya peningkatan pendapatan (Suroto, 1992:7).

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Pengertian industri kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang industri, menyebutkan bahwa industri kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (1 milyar rupiah). Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan: 1) berbasis pada sumber daya lokal kemandirian; 2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia; 3) menerapkan teknologi lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal; 4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efisien. Pengelompokan industri

berdasarkan nilai modal (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) adalah sebagai berikut (Undang-Undang No.9 tahun 1995):

1. Industri kecil : sampai dengan Rp 200.000.000,-
2. Industri menengah : di atas Rp 200.000.000 – Rp 5.000.000.000,-
3. Industri besar : di atas Rp 5. 000.000.000,-

Klasifikasi skala industri atas dasar jumlah tenaga kerja menurut BPS (2000:3) yaitu:

1. Industri kerajinan rumah tangga ≤ 4 tenaga kerja;
2. Industri kecil 5 – 19 tenaga kerja;
3. Industri sedang 20 – 99 tenaga kerja;
4. Industri besar ≥ 100 tenaga kerja.

Untuk itulah industri kecil dan kerajinan rakyat sebagai sifat usaha yang potensial dalam penciptaan lapangan kerja dirasakan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh industri besar (Undang-Undang No. 9 tahun 1995).

Industri yang masih terus dibina dan dikembangkan di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi adalah industri genteng. Industri ini merupakan jenis industri yang telah diusahakan masyarakat setempat secara turun-temurun. Disini terdapat sekitar 300 usaha pembuatan genteng yang memang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Industri pembuatan genteng ini masih tergolong dalam bentuk usaha yang bersifat tradisional. Dalam hal ini para pengusaha masih menghadapi beberapa kendala, antara lain: kurangnya modal, kurangnya pengetahuan mengenai proses produksi yang lebih efisien, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dan kurangnya pengetahuan tentang cara-cara pemasaran yang baik. Dari permasalahan tersebut perlu adanya bimbingan pemerintah daerah dan usaha pengembangan dari pengusaha melalui peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja, sehingga nantinya mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyerap tenaga kerja di daerah sekitar.

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah diuraikan maka industri kecil pembuatan genteng tersebut menarik untuk diteliti terutama dalam kaitannya dengan peranan modal, tenaga kerja, dan lama usaha para pengusaha genteng untuk menyediakan kesempatan kerja dan pertambahan output genteng yang akhirnya

meningkatkan pendapatan para pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan industri kecil di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi diselaraskan dengan upaya menggali potensi daerah sendiri. Industri kecil pembuatan grnteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu industri kecil yang mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah daerah. Pembinaan tersebut diharapkan mampu menaikkan kualitas produksi dan tambahan pendapatan bagi masyarakat terutama masyarakat disekitar daerah industri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha genteng, diantaranya adalah faktor modal, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, jenis genteng yang dihasilkan, jumlah mesin yang digunakan dan lama usaha. Tetapi dalam penelitian hanya diambil beberapa faktor saja yaitu modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha. Pendapatan pengusaha yang naik turun juga akan mempengaruhi kualitas produksi genteng. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; seberapa besar pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi baik secara bersama-sama maupun parsial.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan kepada pemerintah kabupaten Banyuwangi dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan dan industri kecil khususnya;

2. Sumbangan pemikiran bagi pihak pengusaha genteng guna memajukan usahanya;
3. Bahan refrensi bagi pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian yang sejenis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita suatu masyarakat menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Makin tinggi pendapatan perkapita masyarakat semakin rendah atau kecil proporsi penduduknya yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan. Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya orang kan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap orang akan dapat mencukupi kesejahteraan hidupnya apabila mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik dalam arti pengeluaran disesuaikan dengan besarnya pemasukan (Sumardi, 1983:34).

Menurut Friedman (1997:45), pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (Permanent Income) dan Pendapatan sementara (Transitory Income). Pengertian pendapatan permanen adalah:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah atau gaji.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan jangka pendek, pendapatan sementara berbeda dengan pendapatan bulanan dan pendapatan tetap. Pendapatan sementara dapat diketahui dengan mengurangi pendapatan bulanan dan pendapatan tetap.

Menurut Mangkusobroto (1998:72) pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya seperti bonus bulanan, warisan, gaji ke tiga belas.

Menurut Sumardi (1983:34) pendapatan masyarakat berasal dari:

1. Pendapatan sektor formal yaitu semua pendapatan yang berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut.
2. Pendapatan sektor informal yaitu semua pendapatan yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut yang terdiri atas pendapatan usaha, pendapatan investasi, dan keuntungan.
3. Pendapatan sektor sub sistem yaitu pendapatan yang terjadi apabila sektor produksi dan konsumsi berada dalam suatu masyarakat kecil.

Dalam Winardi (1991) pendapatan seseorang adalah barang atau jasa yang dapat dikonsumsi selama periode tertentu. Dengan demikian terlihat pendapatan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi dan tabungan.

Sesuai dengan cita-cita bangsa dalam negara yang sedang berkembang yaitu masyarakat adil-makmur maka distribusi pendapatan merupakan masalah yang sangat pelik. Kenyataannya distribusi pendapatan memperlihatkan ketimpangan yang cukup besar (Gilarso, 1994:79). Harga faktor-faktor produksi hanya merupakan satu dari dua faktor penting yang menentukan distribusi pendapatan atas warga masyarakat. Faktor lain yaitu pola pemilihan faktor produksi yang ada, merupakan faktor penentu distribusi pendapatan yang sangat penting. Harga dan faktor produksi ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan untuk masing-masing produksi.

Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Samuelson dan Nordhaus, 1994:101):

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y : Income

TR : Total Revenue (pendapatan kotor total)

TC : Total Cost (biaya yang dikeluarkan total)

Total Cost merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dengan menjumlah biaya tetap total dengan biaya variabel total yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC : Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC : Total Variabel Cost (biaya variabel total)

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P : harga satuan output

Q : barang dan jasa yang dihasilkan dengan asumsi barang dan jasa tersebut terjual semua

2.1.2 Teori Modal

Modal merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik disektor industri besar, menengah, maupun kecil. Masalah permodalan merupakan suatu faktor dalam produksi, karena pada umumnya ketidaklancaran suatu produksi lebih banyak disebabkan oleh kurang tersedianya modal dan jumlah yang mencukupi.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk barang dan uang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat memberi sumbangan untuk menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77).

Menurut Irawan dan Suparmoko (1999:91) yang dimaksud modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan produksi untuk menambah output. Lebih khususnya lagi dapat dikatakan bahwa modal dapat terdiri atas barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang.

Secara teoritis, modal usaha yang diperlakukan oleh setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek, yaitu konsumsi sehari-hari tabungan yang

dikumpulkan kemudian ditingkatkan menjadi suatu investasi dan digunakan sebagai pembentukan modal baru. Dengan modal inilah kemudian produksi (kegiatan ekonomi) semakin meningkat, pendapatan meningkat, tabungan naik, investasi meningkat, modal meningkat yaitu dari tabungan (yang terkadang harus dipaksakan) untuk senantiasa dipupuk dan dikembangkan (Sumodiningrat, 1998:99). Menurut Priyono (1995:21) modal yang sedikit mengakibatkan pendapatan yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarga saja, sehingga kemungkinan untuk memperluas jaringan usahanya dengan modal sendiri sangatlah kecil, ditambah dengan harus membayar bunga dan pajak atas pinjaman tersebut.

Masalah kekurangan modal dapat ditinjau dari aspek, yaitu kekurangan dana dan alat-alat modal yang dalam masyarakat dan kekurangan dana modal untuk membiaya modal yang baru. Terbatasnya alat-alat modal dalam perekonomian dapat dilihat dari terbatasnya jumlah prasarana dan terbatasnya alat-alat modern yang tersedia dan dapat digunakan dalam kegiatan memproduksi. Kegiatan ini menimbulkan implikasi yang sangat serius terhadap perekonomian, yaitu terbatasnya alat-alat modern yang dapat digunakan masyarakat sehingga menyebabkan sebagian kegiatan ekonomi masyarakat produktivitasnya sangat rendah dan organisasi produksinya tidak efisien. Selanjutnya hal tersebut merupakan salah satu faktor penting lain yang menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah di negara yang sedang berkembang (Sukirno, 1990:171).

2.1.3 Teori Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Penduduk merupakan unsur yang penting dalam usaha membangun perekonomian. Penduduk memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi dan pengembangan kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga ahli, tenaga kerja, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang perlu untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Penduduk sebagai salah satu faktor produksi juga merupakan unsur yang menciptakan dan mengembangkan teknologi dan yang mengorganisasi berbagai faktor produksi (Dewi 2003:11).

Penggunaan faktor tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa mempunyai dua macam nilai ekonomi yaitu (Suroto, 1992:16):

1. Dengan tenaga kerja yang disumbangkan, input lain berupa modal, bahan, energi dan informasi dapat diubah menjadi output atau produk yang mempunyai nilai tambah.
2. Penggunaan tenaga kerja juga memberikan pendapatan kepada orang lain yang melakukan pekerjaan dan memungkinkan penyumbang input lain memperoleh pendapatan.

Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidno, 1990:193). Menurut Simanjuntak (1998:2) tenaga kerja adalah penduduk umur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah rumah tangga. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam Simanjuntak (1998:3) tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (Labour Force) terdiri atas:

1. Golongan bekerja adalah tenaga kerja yang sudah aktif dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa.
2. Golongan menganggur dan mencari pekerjaan adalah tenaga kerja yang tidak menghasilkan barang dan jasa tetapi siap dan mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas:

1. Golongan bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan mengurus rumah tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah.
3. Golongan lain-lain:
 - a. Penerima pendapatan adalah mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan, pensiun, bunga, atas simpanan atau sewa atas milik.

- b. Mereka yang hidup tergantung pada orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, anak-anak, dalam penjara atau sakit kronis.

Angkatan kerja (Labour Force) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh (Irawan dan Suparmoko, 1999:62).

Tenaga kerja yang diserap industri kecil adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan khusus atau mempunyai keterampilan tertentu, hal ini disebabkan karena industri kecil tidak menuntut persyaratan teknis atau keterampilan yang tinggi dari tenaga kerjanya, alat-alat produksi masih sederhana. Sektor industri kecil banyak melibatkan tenaga kerja manusia, sehingga industri kecil bersifat padat karya. Jumlah tenaga kerja yang digunakan industri kecil tidak dipengaruhi oleh target berapa output yang dihasilkan. Industri ini tidak memperhatikan seberapa besar permintaan masyarakat terhadap output yang dihasilkan karena itu bersifat supply oriented. Sebaliknya pada industri besar dan menengah memiliki orientasi usaha yang cenderung kearah pasar atau demand oriented (Ananta, 1993:159).

2.1.4 Teori Lama Usaha

Teori lama usaha yaitu semakin lama seseorang dalam pekerjaannya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya (Moenir, 1998:41). Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin lama dan semakin insentif lama usaha maka akan semakin besar peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang menghasilkan barang dan jasa yang semakin lama semakin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992:7).

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan

usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak lama usaha seseorang akan semakin tinggi pula produktifitas kerja seseorang dan menghasilkan produksi yang memuaskan karena lama usaha serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang relative kurang dalam lama usaha (Wirasutardjo, 1986:302).

2.1.5 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah,2005:7).

Modal merupakan sumber ekonomi yang diciptakan manusia dalam bentuk barang dan uang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sector produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat memberikan sumbangan untuk menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77).

Modal dan pendapatan memiliki hubungan yang sangat erat sehingga apabila terjadi goncangan pada investasi maka akan menimbulkan dampak susulan yang lebih

hebat pada pendapatan. Penurunan investasi akan menyebabkan dampak pada penurunan pendapatan dibawah kapasitas. Peranan investasi terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena investasi merupakan salah satu factor produksi yang sangat penting. Arsyad (1997:88) menyatakan bahwa modal dan pendapatan mempunyai hubungan yang sangat erat dan dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran tak berujung pangkal (vicious circle). Kekurangan modal disebabkan oleh rendahnya investasi, sedangkan rendahnya investasi diakibatkan oleh rendahnya tabungan tersebut. Minimnya tingkat tabungan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima, kemudian kecilnya pendapatan yang diterima diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, sumberdaya alam dan modal. Sementara rendahnya produktifitas disebabkan oleh kekurangan dari capital yang kurang memadai. Vicious circle ini dapat dihentikan dengan memperbesar tingkat investasi.

Masalah kekurangan modal dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu keurangan dana modal yang terdapat dalam masyarakat dan kekurangan dana modal untuk membiayai pembentukan modal baru. Terbatasnya alat-alat modal perekonomian dapat dilihat dari terbatasnya jumlah prasarana dan terbatasnya mesin-mesin modern yang tersedia. Keadaan ini menimbulkan implikasi yang sangat serius pada perekonomian, yaitu terbatasnya mesin-mesin modern yang digunakan masyarakat yang nantinya akan menyebabkan sebagian kegiatan ekonomi produktifitasnya rendah sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah (Sukirni, 1990:171).

2.1.6 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi selain tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan terhadap tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut derived demand, karena sebagai input perubahan permintaan. Tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output

yang dihasilkan, maka semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan (Simanjuntak, 1998:74).

Dalam Djojohadikusumo (1994:189) tenaga kerja adalah semua orang yang sanggup bekerja untuk dirinya sendiri, anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur tetapi mereka bersedia dan mampu bekerja dan arti mereka menganggur dan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment) dipengaruhi oleh factor euatan penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Simanjuntak, 1998:3). Semakin banyak teaga kerja yang memiliki skill maka akan semakin banyak produk yang dihasilkan yang nantinya akan menyebabkan penambahan pendapatan bagi pengusaha dan pekerja.

2.1.7 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Tingkat pendapatan pegusaha umumnya berbeda menurut lama mereka menjadi pengusaha karena dengan masa kerja yang lebih lama biasanya memiliki berbagai pengalaman yang memungkinkan seseorang pengusaha lebih mengetahui seluk-beluk pekerjaan. Pengetahuan dan pengalaman akan memudahkan mereka dalam memperoleh hasil yang besar dari kegiatan usaha tersebut.

Lama usaha dan masa kerja angkatan kerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman. Semakin berpengalaman maka akan semakin matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Lama usaha atau lama berkerja berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama bekerja maka akan semakin terampil yang berarti terjadi peningkatan produktifitas sehingga secara langsung pendapayan yang diperoleh juga bertambah.

Teori tentang lama usaha seseorang dikemukakan oleh Moenir (1998:41) bahwa semakin lama seseorang dalam bekerja, maka ia semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak lama usaha seseorang akan semakin tinggi pula produktifitas kerja seseorang dan menghasilkan produksi yang memuaskan. Karena lama usaha serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang tersebut lebih produktif bila dibandingkan dengan yang relative kurang dalam lama usaha (Wirasutarjo, 1986:302).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Wulandari (2002) dengan judul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Pengrajin Manik-Manik di Desa Plumbon Gombang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”, Menunjukkan nilai koefisien regresi variable modal 0,494, jam kerja 0,156, lama usaha 0,260 dan jumlah tenaga keluarga 0,171. Secara bersama-sama empat variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas F hitung 0,000 dan secara parsial dengan nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan pendapatan pengusaha pengrajin manik-manik sebesar 77% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,77 sedangkan sisanya sebesar 0,23 atau 23% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian dewi (2003) dengan judul “ Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pengusaha pada Industri Kecil Kompor Minyak di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo”, menunjukkan nilai koefisien regresi variable modal 0,000, dan tenaga kerja 0,42. Secara bersama-sama kedua variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas nilai F hitung 0,000 dan secara parsial dengan nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan pendapatan pengusaha kompor minyak sebesar 99% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,99 sedangkan

sisanya sebesar 0,01 atau 1% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian Ramadhan (2007) dengan judul “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Total Pengusaha pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Situbondo”, menunjukkan nilai koefisien regresi variable jumlah jam kerja 0,001, jumlah mesin yang digunakan 0,007, jenis genteng yang dihasilkan 0,004 dan pengalaman usaha 0,018. Secara bersama-sama empat variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas F hitung 0,000 dan secara parsial dengan nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan pendapatan pengusaha genteng sebesar 78,7% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,787 sedangkan sisanya 0,213 atau 21,3% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini mencoba meneliti beberapa variable yang telah diteliti dan juga menambahkan beberapa variable lainnya. Variabel-variabel tersebut antara lain modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut yaitu menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

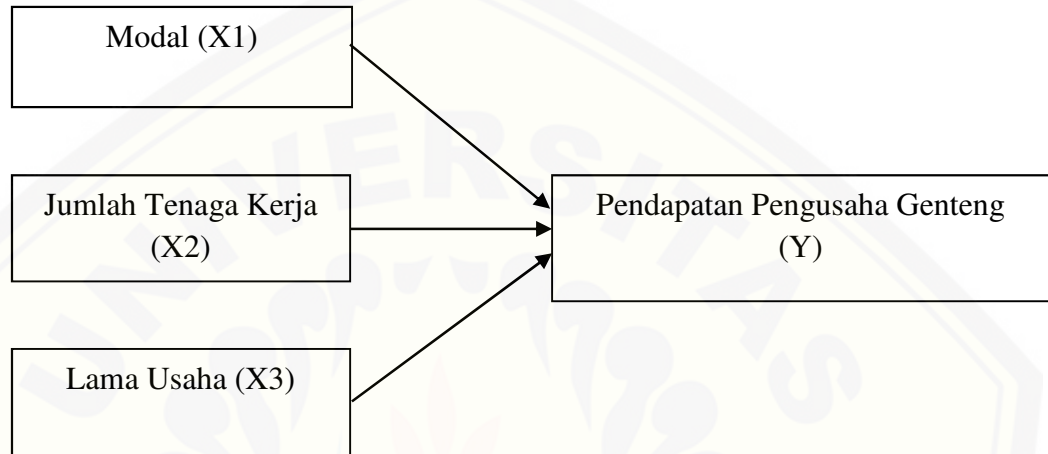
Table 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wulandari (2002)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Pengrajin Manik-Manik di Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang Metode Linier Berganda	Menunjukkan nilai koefisien regresi variable modal 0,494, jam kerja 0,156, lama usaha 0,260 dan jumlah tenaga keluarga 0,171. Secara bersama-sama empat variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas F hitung 0,000 dan secara parsial dengan

			<p>nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan penda[atan pengusaha pengrajin manik-manik sebesar 77% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,77 sedangkan sisanya sebesar 0,23 atau 23% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.</p>
2	Dewi (2003)	<p>Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Pengusaha pada Industri Kecil Kompor Minyak di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo</p> <p>Metode Linier Berganda</p>	<p>menunjukkan nilai koefisien regresi variable modal 0,000, dan tenaga kerja 0,42. Secara bersama-sama kedua variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas nilai F hitung 0,000 dan secara pasrsial dengan nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan pendapatan pengusaha kompor minyak sebesar 99% yang ditunjukan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,99 sedangkan</p>

			sisanya sebesar 0,01 atau 1% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
3	Ramadhan (2007)	“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Total Pengusaha pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Situbondo” Metode Linier Berganda	menunjukkan nilai koefisien regresi variable jumlah jam kerja 0,001, jumlah mesin yang digunakan 0,007, jenis genteng yang dihasilkan 0,004 dan pengalaman usaha 0,018. Secara bersama-sama empat variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai probabilitas F hitung 0,000 dan secara parsial dengan nilai probabilitas t hitung dari masing-masing variable lebih kecil dari 0,05. Pengaruh yang signifikan tersebut diperkuat oleh kemampuan masing-masing variable menjelaskan pendapatan pengusaha genteng sebesar 78,7% yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda (R_2) sebesar 0,787 sedangkan sisanya 0,213 atau 21,3% dijelaskan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Konseptual

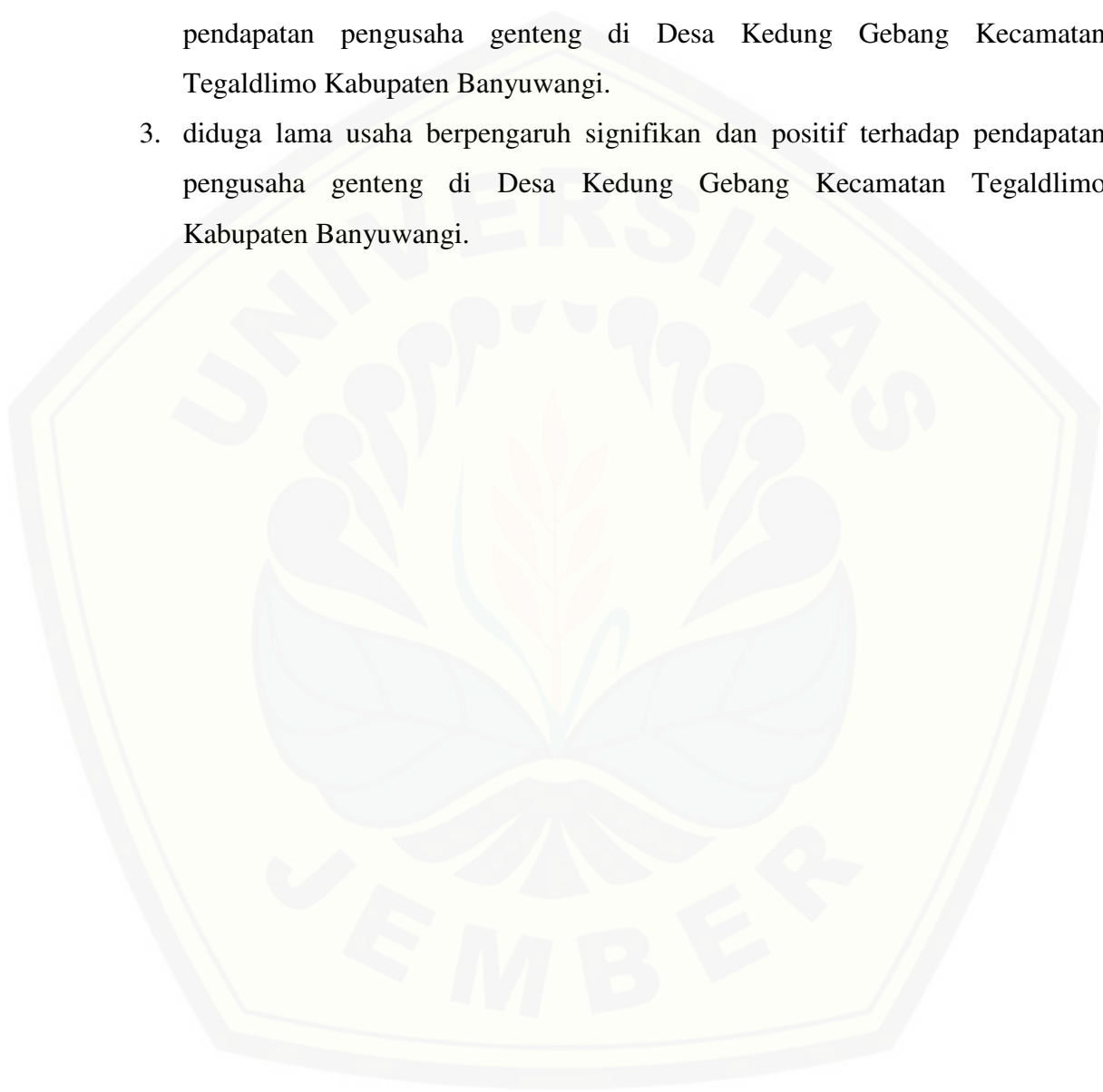


Berdasarkan kerangka konseptual, maka yang berfungsi sebagai variable bebas adalah modal (X1), jumlah tenaga kerja (X2) dan lama usaha (X3), sedangkan variable terikatnya adalah pendapatan pengusaha genteng. Kerangka konseptual pada halaman sebelumnya menggambarkan adanya modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha terhadap pengusaha genteng. Jika modal bertambah, maka input yang digunakan semakin banyak, dan akhirnya akan menambah pendapatan pengusaha genteng. Jika jumlah tenaga kerja bertambah, produktifitas meningkat dan akhirnya akan menambah pendapatan pengusaha genteng. Lama usaha akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seorang pengusaha sebagai pengalaman kerja sehingga kualitas genteng yang dihasilkan akan semakin bagus dan nantinya akan meningkatkan jumlah pendapatan.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara (Arsyad, 1997). Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah serta uraian pada penelitian sebelumnya serta kerangka konseptual, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. diduga modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
3. diduga lama usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *eksplanatori* menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti. Metode eksplanatori yaitu metode dengan menguji hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah suatu variabel dipengaruhi atau tidak oleh variabel yang lain (Nasir, 1998:45).

3.1.2. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, khususnya yang berhubungan dengan modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha yang mempengaruhi pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

3.1.3. Populasi

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 terdapat 310 pengusaha genteng. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan pengusaha genteng yang masih aktif melakukan produksi genteng.

3.1.4. Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian anggota (elemen) dari suatu populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Sampling adalah proses pengambilan sampel dari suatu populasi. Pada dasarnya menentukan ukuran sampling tidak ada standar buku. Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mencerminkan karakteristik populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha genteng di desa Kedung Gebang kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi.

Nasir (1999:246) menyebutkan salah satu metode pengambilan sampel yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode

simple random sampling. Metode simple random sampling adalah metode pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dimana populasinya bersifat Homogen (Arikunto, 1999). Populasi mempunyai anggota yang homogen. Jumlah populasi yang melebihi 100 sampel maka dalam penelitiannya dapat diambil 10% - 15% (Suharsimi, 1999:112). Dari 310 pengusaha diambil sampel 15% yaitu 47 pengusaha.

3.1.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari responden, dengan metode wawancara melalui tanya jawab langsung dengan orang-orang yang dianggap penting untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan, sehingga memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai penunjang data primer digunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi Kantor Kecamatan; Kantor Desa; Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi. Studi pustaka dan pencarian diberbagai internet dengan cara mencatat data yang telah ada yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan yaitu *Cross Section* pada tahun 2013.

3.2. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu untuk mencari persamaan regresi untuk menggambarkan pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha yang mempengaruhi pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Analisis antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut akan dilakukan dengan pendekatan ekonometrika dengan persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan Pengusaha Genteng

X₁ = Modal

X₂ = Jumlah Tenaga Kerja

X₃ = Lama Usaha

b₀ = Konstanta

- b_1 = besarnya pengaruh modal usaha terhadap pendapatan genteng
- b_2 = besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja usaha terhadap pendapatan genteng
- b_3 = besarnya pengaruh lama usaha terhadap pendapatan genteng
- i = Data *Cross Section*
- e = Variabel pengganggu

3.3 Uji Statistik

Uji statistik dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan alat bantu hitung *SPSS*.

3.3.1 Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui secara bersama-sama faktor-faktor produksi terhadap produksi jagung uji statistik dengan rumus (Supranto, 1995: 267):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana : F = pengujian secara bersama-sama

R^2 = koefisien determinasi;

k = jumlah variabel yang digunakan;

n = jumlah sampel yang digunakan.

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ artinya variabel bebas X (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara individu tidak berpengaruh antara terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ artinya X_1 (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara individu berpengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).

Kriteria pengujian :

1. apabila $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas X (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).
2. apabila $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas X (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara keseluruhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).

3.3.2 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial adalah pengujian untuk mengetahui hubungan variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar atau paling signifikan terhadap variabel terikatnya. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995:114).

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{sb_i}$$

Dimana : t = pengujian secara parsial

b_i = koefisien regresi

sb_i = standar deviasi

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$ berarti variabel faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Y (pendapatan pengusaha genteng).

$H_a : b_i \neq 0$ berarti faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).

Kriteria pengujian :

1. Apabila nilai probabilitas t hitung $\leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel bebas X_i (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y (pendapatan pengusaha genteng).
2. Apabila nilai probabilitas t hitung $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel bebas X_i (faktor modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha) secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (pendapatan pengusaha genteng).

3.3.3 Pengujian Secara Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Pengaruh determinasi berganda digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel independen atau variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin tepat model regresi digunakan sebagai alat uji dalam penelitian ini. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah (Gujarati, 1995:139).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y + b_4 \sum X_4 Y + b_5 \sum X_5 Y + \dots}{\sum Y^2}$$

Nilai koefisien determinasi terletak antara kurang dari nol hingga kurang dari satu ($0 < R^2 < 1$) dengan demikian dapat diambil criteria pengujian (Supranto, 1995) sebagai berikut.

1. Jika nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel independen akan menyebabkan kenaikan pada variabel dependen.
2. Jika nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel independen tidak akan menyebabkan kenaikan pada variabel dependen.
3. Jika nilai R^2 mendekati minus satu maka pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan pada variabel independen akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji lebih lanjut sehingga tercapainya suatu perkiraan koefisien regresi yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinal Least Square Estimators*) yang merupakan pemikiran linier tak bias atau disebut juga dengan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimators*) maka perlu dilakukan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, dan uji normalitas yaitu dengan menggunakan alat bantu hitung berupa *Software SPSS*.

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya kolerasi linier antar variabel bebas dalam model empiris. Multikolinieritas memberikan dampak yaitu estimator masih bersifat BLUE karena nilai varian dan ovarian besar, nilai t-hitung variabel bebas ada yang tidak signifikan karena interval estimasi cenderung lebih besar sehingga terdapat kesalahan pengujian hipotesis, dan nilai koefisien determinasi R^2 cenderung mempunyai nilai besar namun banyak variabel bebas yang tidak signifikan (Gujarati, 2004:84).

Pengujian untuk mendekati ada tidaknya multikolinieritas dilakukan menggunakan deteksi klein yang dilakukan dengan regresi suatu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Rule of thumb, dengan membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 auxiliary. Bila nilai R^2 regresi auxiliary \geq nilai R^2 model, maka model mengandung gejala multikolinieritas.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cirri ideal pada suatu fungsi regresi adalah apabila variabel dari pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu terhadap data pengamatan lainnya. Jika ciri ini dipenuhi maka variasi faktor pengganggu pada kelompok data tersebut bersifat homoskedastik, sebaliknya jika keadaan tersebut tidak dapat dipenuhi maka dapat dikatakan terjadi penyimpangan terhadap kondisi ideal tersebut. Penyimpangan faktor pengganggu yang demikian disebut heteroskedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya dan menyesatkan. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan *uji white*. Criteria pengambilan keputusan dalam *uji white* (Widarjono, 2005:161) sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas x^2 hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha - 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak.
2. Nilai probabilitas x^2 hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha - 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

3.4.3 Uji Autokolerasi

Suatu bentuk kolerasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Masalah autokolerasi biasanya muncul dalam data *time series* meskipun tidak menutup kemungkinan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Uji BG-LM digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokolerasi tidak hanya pada first order tetapi bias juga digunakan pada order lainnya (Gujarati, 2004:101). kriteria pengujian :

1. Nilai probabilitas x^2 hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha - 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi ditolak.
2. Nilai probabilitas x^2 hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha - 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi diterima.

3.4.4 Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai variabel pengganggu dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Kensep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jorque Berra test. Pedoman dari J-B test adalah: apabila nilai probabilitas J-B hitung $<$ nilai probabilitas α (0,05%), maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal ditolak. Apabila nilai probabilitas J-B hitung $>$ nilai probabilitas α (0,05%), maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal diterima (Gujarati, 2004:110).

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Satuan Pengukurannya

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini serta untuk menghindari salah pengertian dan perluasan masalah, maka digunakan definisi variabel operasional dan pengukuran sebagai berikut :

1. Pendapatan Pengusaha Genteng (Y) adalah pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha genteng dari hasil penjualan genteng dalam satu kali proses produksi. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor (jumlah barang yang dihasilkan dikalikan dengan harga per unit dengan asumsi semua genteng terjual) dikurangi pengeluaran-pengeluaran selama proses produksi. Pengeluaran tersebut untuk biaya bahan baku, bahan bakar dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah per proses produksi (Rp);
2. Modal (X_1) adalah semua bentuk kekayaan atau input yang dikeluarkan oleh pengusaha genteng dalam setiap kali proses produksi dan dinyatakan dalam rupiah per proses produksi (Rp);
3. Jumlah Tenaga Kerja (X_2) adalah banyaknya orang atau pekerja yang melakukan proses produksi genteng mulai dari mencari bahan baku dan mengolahnya hingga menjadi genteng siap jual yang digunakan oleh pengusaha dalam satu kali proses produksi yang dinyatakan dengan orang;
4. Lama Usaha (X_3) adalah jumlah waktu atau lamanya waktu yang telah dilalui selama menjadi pengusaha genteng yang dinyatakan dalam tahun.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukkan oleh analisis data yang menunjukkan nilai probabilitas dari f_{hitung} sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Artinya bahwa variabel modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha secara positif dan signifikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Variabel modal mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pendapatan pengusaha genteng, yaitu dengan nilai t_{hitung} sebesar -860 dan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila modal meningkat maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha genteng.
3. Variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha genteng, yaitu dengan nilai t_{hitung} sebesar -527 dan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha genteng.
4. Variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha genteng, yaitu dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,981 dan nilai $p = 0,008$ lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila lama usaha bertambah maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha genteng.

5.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara faktor produksi modal, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pengusaha genteng di Desa Kedung Gebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha genteng sebaiknya dapat menambah modal dan juga menambah tenaga kerja jika memungkinkan agar pendapatannya juga meningkat selain itu dengan penambahan tenaga kerja akan dapat mengurangi pengangguran di lingkungan sekitarnya,
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat membantu pengusaha genteng dengan kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong pengusaha genteng untuk dapat meningkatkan produksi dan kualitas genteng baik dengan cara peminjaman modal dengan bunga yang relatif kecil serta jangka waktu cukup yang lama, serta mempromosikan hasil produksi genteng ke daerah-daerah lain sehingga nantinya diharapkan pengusaha genteng dan tenaga kerjanya dapat hidup sejahtera,
3. Perlu dibentuk suatu pusat informasi yang secara berkala memberikan informasi bagi pengusaha kecil seperti pengusaha genteng mengenai perkembangan harga, pangsa pasar, permintaan dan informasi lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri-ciri Kualitas dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi LP3ES.
- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta Bagian Penerbitan STIE — YKPN.
- BPS. 2000. *Profil Indutri Kecil dan Kerajinan Runzah Tangga Tahun 1998*. Jakarta. Dewi,
- Diojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Pertumbulum Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Friedman, M. 1997. *Pendapatan Permanen dan Pendupatan Sementara. terjenzahan edisi keempat*. Jakarta : Erlangga.
- Haryanto, 3. 2001. *.Studi Analisis Lembaga Dana dan Keuangan Pedesaan Meningkatkan Pendapatan Sektor Informal di Kecamatan Pare Kediri*. Dalam Jurnal Penelitian Sosial. Vol XIII No. 1. Malang : UNMER.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFEE.
- Kusumosuwidno. 1990. *Sajian Dasar dalam Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mangkusoebroto, G: 1998. *Teori Ekonomi Mak•o*. Yogyakarta : STIE YKPN. Moenir. 1998. *Kepetnimpinan Ketja*. Jakarta PT. Bina Aksara.
- Nachrowi, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonond dan Kettangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pratama, W, S. 2008. *Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pengusaha Mebel di Desa Bukir Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pasuruan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-UNEJ.

- Prayitno, H. 1991. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Samuelson, P. A dan Nordhaus. W. D. 1994. *Ekonomi*. Terjemahan oleh A. Q. Khalid. Jakarta : Erlanuga.
- Samuelson, P. A dan Nordhaus, W. D. 1999. *Mikro Ekonomik*. Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta : Erlangua.
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengamat Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE-UI.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE-U 1.
- Sukirno, S. 1995. *Ekonomi Pembangunan Proses dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu YKPN
- Bakir, Zainab, dan Manning, Cris. 1984. *Angkatan Kerja Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasir, M. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Internet
- <http://www.google.com> diunduh pada tanggal 7 Januari 2015.
- [http://one.indoskripsi.com/teori lama kerja dari beberapa tokoh](http://one.indoskripsi.com/teori_lama_kerja_dari_beberapa_tokoh) diunduh pada tanggal 10 Januari 2015.
- <http://dspace.fe.unibraw.ac.id/dspace/bitstream/> diunduh pada tanggal 02 September 2015.
- <http://dspace.fe.unibraw.ac.id/dspace/bitstream> diunduh pada tanggal 17 Maret 2015.
- <http://www.bps-jatim.go.id/html>. diunduh pada tanggal 13 Mei 2015.